

MEMORI MASYARAKAT TERHADAP SENDANG BANYUNING DI DESA SINGOPADU KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN SRAGEN

Nofi Permatasari¹
Irma Ayu Kartika Dewi²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia¹
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia²

novipermatasari852@gmail.com¹
irma.ayukartikadewi@staff.uinsaid.ac.id²

Abstract

Sendang Banyuning merupakan sendang tertua yang berada di Kecamatan Sidoharjo serta sebagai sumber mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan sejak zaman penjajahan Belanda. Sendang ini berada di Desa Singopadu, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah yang bersifat sakral serta dihormati sehingga sendang tersebut memiliki tradisi tertentu. Sendang Banyuning mengalami perkembangan dan sampai sekarang menjadi salah satu tempat yang menyimpan memori masyarakat Desa Singopadu. Dalam penelitian ini ingin mengungkap beberapa hal yaitu bagaimana sejarah dan perkembangan Sendang Banyuning dan bagaimana memori masyarakat terhadap Sendang Banyuning di Desa Singopadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Singopadu tepatnya di Sendang Banyuning, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Subjek penelitian ini adalah para warga setempat, sedangkan informan penelitian ini adalah juru kunci sendang dan sesepuh dusun. Teknik data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan metode yang dilakukan yaitu Heuristik (proses mencari data-data), Kritik (menyeleksi sumber sejarah), Interpretasi (menafsirkan kata-kata dalam proses pencarian data), dan Historiografi (penulisan). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya dan berkembangnya Sendang Banyuning tidak terlepas dari peran tokoh ulama' dan masyarakat setempat. Sendang Banyuning berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 1960 mengalami renovasi dengan dana iuran dari warga serta bergotong royong dalam memperbaiki sendang tersebut dan sejak saat itu Sendang Banyuning dikelola oleh masyarakat setempat. Sendang Banyuning yang masih dilestarikan hingga sekarang menyimpan beberapa memori masyarakat yaitu dianggap sebagai salah satu tempat keramat dan dihormati oleh masyarakat setempat Desa Singopadu. Masyarakat di Desa Singopadu sendiri percaya bahwa tradisi yang dilakukan dapat menghindarkan dari marabahaya yang menimpa masyarakat. Terus dijaganya memori masyarakat tentang Sendang Banyuning, menimbulkan beberapa tradisi yang dilakukan di Sendang Banyuning. Tradisi tersebut yaitu tradisi Sedekah Desa, Sadranan, dan siraman bagi pengantin baru.

Kata Kunci: Sendang Banyuning, Memori Masyarakat, Desa Singopadu Sragen

PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki banyak sendang yang tersebar di daerah-daerah. Salah satu sendang yang terkenal berada di Dieng yaitu Sendang Sedayu dan Sendang Marokoco. Sendang tersebut merupakan sumber air yang sangat penting dalam ritual masyarakat dataran tinggi di Dieng. Dua sumber mata air ini dianggap suci yang dapat membersihkan diri dan jiwa umat yang ingin bersembahyang di kompleks candi Arjuna.

Salah satu sendang yang menarik untuk diteliti dan tidak kalah penting keberadaannya yaitu Sendang Banyuning. Sendang tersebut berada di Dusun Banyuning, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sumber mata air yang berada di sendang tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena airnya jernih dan tidak pernah mengalami kekeringan meskipun musim kemarau tiba. Sumber mata air di sendang tersebut memiliki mitos yaitu awal mulanya terbentuknya Sendang Banyuning itu berasal dari tongkat salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Pada masa itu, Sunan Kalijaga melakukan pengembaraan dalam perjalanan dan singgah di Dusun Banyuning yang mengalami kekeringan saat musim kemarau tiba. Akhirnya Sunan Kalijaga membantu dengan cara berdo'a sambil menancapkan tongkatnya ke tanah, kemudian tongkat itu dicabut atas izin Allah maka keluar mata air. Sumber mata air tersebut diserahkan kepada masyarakat setempat untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sendang Banyuning menyimpan beberapa memori kolektif masyarakat yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu dianggap sebagai salah satu tempat keramat dan dihormati oleh masyarakat setempat Dusun Banyuning. Terus dijaganya memori masyarakat tentang Sendang Banyuning, menimbulkan beberapa tradisi yang dilakukan di Sendang Banyuning. Tradisi tersebut yaitu tradisi Sedekah Desa, Sadranan, dan siraman bagi pengantin baru. . Masyarakat di Dusun Banyuning sendiri percaya bahwa tradisi yang dilakukan dapat menghindarkan dari marabahaya yang menimpa masyarakat. Proses mengingat harus memiliki akar yang kuat dimasa lalu,

sehingga memiliki dampak yang kuat dalam perjalanan masa depan peristiwa, bertindak sebagai kekuatan sosial.

Dalam masa globalisasi yang sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, Indonesia adalah salah satu negara yang masih menjaga kesakralan budaya lokal. Budaya Indonesia sangat beragam yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni¹. Upacara tradisi sebagai media penyampaian pesan budaya yang telah digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih berlanjut sampai sekarang. Sebagai besar masyarakat melestarikan upacara tradisi berbagai kepentingan. Bagi masyarakat pendukungnya, pelestarian upacara tradisi untuk sebagian juga didasarkan pada alasan bahwa upacara tradisi itu sudah menjadi hal yang lumrah karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu.

Sendang Banyuning juga terdapat tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat setempat dusun Banyuning. Tradisi yang dilakukan di Sendang tersebut seperti, Nyadran (Sadranan), Dekah deso (Sedekah desa), Bancaan Jum'at Kliwonan (Sedekah Jum'at kliwon), Sesucen dan sebagainya. Terdapat juga tradisi tertentu yang dilakukan oleh juru kunci Sendang Banyuning yaitu dengan cara berdoa disamping sendang agar selalu diberikan kemakmuran.

Berdasarkan penjelasan diatas, keberadaan sumber mata air Sendang Banyuning sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Sejarah Sendang Banyuning tidak terlepas dari peran tokoh ulama' serta masyarakat dalam mendirikan dan mengelola sendang tersebut sampai saat ini. Maka dari itu, sebagai penulis tertarik menulis sejarah dari Sendang Banyuning serta tradisi masyarakat yang masih ada di dalam sendang tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Sendang Banyuning dan memori masyarakat terhadap Sendang Banyuning di Desa Singopadu, Sragen.

Tujuan dari penelitian mengenai memori masyarakat terhadap Sendang Banyuning di Desa Singopadu yaitu agar menambah wawasan luas mengenai sejarah,

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1990), hlm. 20.

salah satunya terkait sejarah sendang yang ada di negara Indonesia beserta dengan memori kolektif masyarakat sehingga lahirnya tradisi-tradisi lokal masyarakat setempat yang masih ada dan masih dilakukan di sendang. Sehingga dapat membawa manfaat bagi peneliti sekaligus bagi pembaca dalam mengetahui sejarah Sendang Banyuning yang cukup menarik untuk dikupas beserta dengan keberagaman tradisi masyarakat setempat yang masih ada dan dilakukan sampai saat ini. Dengan adanya keberagaman tradisi masyarakat setempat di sendang tersebut, agar dapat menciptakan atau menumbuhkan rasa toleransi dengan saling menghargai dan menghormati antar masyarakat dalam menjalankan tradisi yang beragam. Oleh karena itu, akhirnya dapat terciptanya suatu kehidupan bermasyarakat yang harmonis dengan hidup saling berdampingan satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data yang terkait dengan Memori Kolektif Masyarakat Terhadap Sendang Banyuning Desa Singopadu, Sragen. Baik dari koran, artikel, buku, skripsi, berita dan media masa yang telah telah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Penelitian dilakukan di Dusun Banyuning, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dengan subyek penelitian adalah masyarakat Desa Singopadu. Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi ke objek yang akan dikaji. Bertujuan untuk memperkuat data kualitatif serta mencari kebenaran dari data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan secara variabel penelitian sebab fenomena yang di teliti bersifat holistik yaitu menyeluruh dan saling terkait satu sama lain. Adapun dalam menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui fenomena yang ada dalam kondisi alam, dan bukan dalam kondisi kontrol, laboratorium atau eksperimen.²

Dalam mendukung penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang terkait. Dalam mencari data tentang memori masyarakat terhadap

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : Jejak, 2018), hlm.7.

Sendang Banyuning dengan pencarian data dilakukan terhadap warga yang terlibat langsung dengan objek kajian seperti Juru Kunci sendang, tokoh masyarakat serta para pengunjung sendang dari berbagai desa. Kemudian dilakukan pengecekan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya, agar didapatkan kredibilitas data yang dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah dan Perkembangan Sendang Banyuning

Sendang Banyuning yang berada di Dusun Banyuning, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sendang ini merupakan sendang tertua yang berada di Kabupaten Sidoharjo yang masih dijaga dan dilestarikan tradisi masyarakat yang ada di sendang tersebut hingga sekarang. Menurut masyarakat setempat awal mula Sendang Banyuning terbentuk pada era zaman penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1927. Sendang Banyuning mengalami perkembangan dan sampai sekarang menjadi salah satu tempat yang menyimpan memori masyarakat Desa Singopadu.

Mitosnya awal mula Sendang Banyuning didirikan oleh seorang ulama' atau *Waliyullah* yang termasuk salah satu dari walisongo yaitu Sunan Kalijaga.³ Pada saat itu, sunan Kalijaga melakukan pengembaraan dalam perjalanan kemudian singgah di Desa Singopadu yang sedang mengalami kekeringan pada saat musim kemarau panjang tiba. Akhirnya Sunan Kalijaga membantu dengan cara berdo'a serta sambil menancapkan tongkat saktinya ke tanah, kemudian tongkat itu dicabut atas izin Allah maka keluar mata air dari bekas tancapan tongkat tersebut. Keluarnya mata air tersebut, sehingga terbentuklah sumber mata air yang dinamakan dengan sendang oleh masyarakat setempat. Dengan adanya sumber mata air tersebut, kemudian diserahkan kepada masyarakat setempat untuk dikelola dan dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴

Asal mula masyarakat Desa Singopadu memberi nama Sendang Banyuning yaitu karena terdapat beberapa alasan serta pendapat dari masyarakat setempat. Pemberian nama Sendang Banyuning ini karena sendang tersebut berada di Dusun

³ Achmad Chojim, *Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

⁴ Wawancara dengan Bapak Sutris, juru kunci Sendang Banyuning, pada tanggal 03 Maret 2024.

Banyuning dan dalam bahasa Jawa kata Banyuning yang artinya airnya bening atau jernih. Dusun Banyuning merupakan nama dusun yang mempunyai air yang mengalir dengan jernih serta air yang berada di sendang tersebut tidak pernah habis, meskipun telah terjadi kemarau yang berkepanjangan yaitu pada tahun 1969.⁵

Pada saat terjadi kekeringan yang cukup panjang di Dusun Banyuning yaitu sekitar tahun 1969. Pada masa itu sumur milik warga mengalami kekeringan yang akhirnya masyarakat berbondong-bondong mendatangi sendang untuk mengambil air dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti minum dan memasak. Desa yang mengalami kekeringan pada saat itu tidak hanya di Dusun Banyuning saja, akan tetapi terdapat banyak dusun lainnya yang berada di Kecamatan Sidoharjo mengalami kekeringan, seperti di Desa Singopadu, Jambanan, Pijilan, Taraman, Sidomulyo, Sengot, Jetak dan Ngrangging. Sehingga para masyarakat dari dusun lainnya ikut mengambil air di Sendang Banyuning untuk kebutuhan sehari-hari.

Gambar 1. Sendang Banyuning



Source: Author's personal collection

Menurut pendapat masyarakat setempat lainnya yaitu awalnya Sendang Banyuning hanya berupa kolam kecil dibawah sebuah pohon besar, namun seiring waktu masyarakat semakin hari semakin banyak yang datang berkunjung, akhirnya

⁵ Wawancara dengan Bapak Padmo Wiyono, Sesepuh Desa Singopadu, pada tanggal 4 Maret 2024.

sekitar tahun 1927 sendang tersebut mulai dibangun oleh bapak Drs. Gabriel Mahadi yaitu dijuluki sebagai Putra Dusun Banyuning. Pada tahun itu Sendang Banyuning dibesarkan dan dikelola oleh masyarakat setempat dengan cara saling bergotong royong.⁶

Setelah sekian lama Sendang Banyuning itu berdiri dan sudah lama tidak dilakukan renovasi atau perbaikan, maka sendang tersebut mengalami kerusakan. Sehingga pada tahun 1960 akhirnya dilakukan renovasi dengan dana iuran dari warga setempat serta gotong royong dalam memperbaiki sendang tersebut. Berdirilah kembali dengan baik Sendang Banyuning serta masyarakat setempat selalu mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Terdapat banyak masyarakat setempat yang mandi secara bergantian di Sendang Banyuning. Mengingat pada masa itu masih sedikit warga setempat yang memiliki sumur sendiri di rumahnya. Oleh karena itu, Sendang Banyuning dijadikan tempat umum untuk seluruh warga dalam mengambil air.

Selanjutnya sekitar tahun 1996 ada tokoh kepala desa Dusun Banyuning yang mendanai dalam renovasi Sendang Banyuning dengan ditambahkan bangunan di atas sendang tersebut. Dengan dibuat kokoh bangunan yaitu dibuat atap dan sekeliling sendang dipagari tembok. Dikarenakan kondisi alam dan cuaca hujan yang berkekelanjutan, maka mengakibatkan tanah longsor pada Sendang Banyuning tepatnya pada tahun 2007. Pada bulan Agustus akhirnya masyarakat setempat bermusyawarah dan bersepakat untuk merenovasi dan menyempurnakan seperti semula Sendang Banyuning. Adapun dana yang digunakan untuk merenovasi sendang tersebut berasal dari iuran masyarakat setempat kemudian direnovasi secara bergotong royong.⁷

Sendang Banyuning pada awalnya hanya dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan air bersih, akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu akhirnya terdapat beberapa memori masyarakat yang berkembang terhadap Sendang Banyuning. Sendang Banyuning dianggap sebagai tempat keramat oleh masyarakat Desa Singopadu. Terus dijaganya memori masyarakat tentang Sendang Banyuning, menimbulkan beberapa tradisi yang berkembang di Sendang Banyuning. Masyarakat

⁶ Wawancara dengan Bapak Sutris, juru kunci Sendang Banyuning, pada 3 Maret 2024.

⁷ Wawancara dengan Bapak Siyamto, tokoh masyarakat Dusun Banyuning, Pada 5 Maret 2024.

di Desa Singopadu sendiri percaya bahwa tradisi yang dilakukan dapat menghindarkan dari marabahaya yang menimpa masyarakat. Apabila ada seseorang yang mengabaikan atau melanggar tradisi tersebut maka akan terkena musibah. Hal ini yang menjadikan sendang sebagai salah satu tempat keramat yang ada di Desa Singopadu.

Sendang Banyuning memiliki dua mata air yang biasanya disebut dengan Sendang *Keputren* (putri) dan Sendang *Kakung* (pria). Keduanya memiliki keunikan masing-masing. Sendang *Kaputren* yang berada di sebelah barat ini merupakan sendang yang dikhususkan untuk kaum putri saat melakukan upacara tradisi, sedangkan sendang *Kakung* yang berada di sebelah timur ini merupakan sendang yang dikhususkan untuk kaum laki-laki dalam melakukan upacara tradisi. Tetapi keduanya memiliki fungsi yang sama untuk penerapan tradisi dalam masyarakat. Cakupan wilayah sendang *Kaputren* lebih besar dari pada sendang *Kakung* karena sendang putri memiliki mata air yang lebih besar sehingga membutuhkan lahan yang cukup luas.

Gambar 2: Sendang Putri and Sendang Kakung



Source: Author's personal collection

1. Memori Masyarakat Terhadap Sendang Banyuning

John Tosh berpendapat bahwa Sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang.⁸ Dengan demikian, peninggalan sejarah yang berbentuk ide-ide dan juga material, merupakan memori kolektif yang berisi pengalaman hidup manusia di masa lalu yang di dalamnya berisi identitas sosial dan menjadi identitas bagi manusia di masa yang akan datang. Memori kolektif membangun ikatan keutuhan masyarakat selain menjadi variable gerak budaya. Dalam fase liminal (perubahan identitas individu atau masyarakat) ketika masyarakat mengalami disorientasi, memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia sehingga tidak lepas dari benang budaya.⁹

Memori kolektif adalah ingatan sebuah kelompok, sebuah masyarakat atau sebuah bangsa. Ingatan kolektif semacam ini menjadi dasar bagi identitas kolektif masyarakat tersebut, termasuk bagaimana masyarakat itu memandang dirinya sendiri. Suatu tindakan mengingat dalam suatu kelompok masyarakat dengan menggunakan lingkungan sosial, seperti tempat dan orang lain, sebagai titik acunya. Memori kolektif selalu tertanam dalam konteks sosial dalam masyarakat. Masyarakat adalah pelestari sekaligus membentuk ingatan kolektif sehingga menimbulkan suatu ingatan dalam masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Masyarakat Desa Singopadu mayoritas beragama Islam yang dipengaruhi dari kedatangan agama Islam pertama kali di pulau Jawa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap adat-istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata cara hidup sehari-hari orang Jawa. Terdapat juga beberapa masyarakat Desa Singopadu yang beragama Kristen. sehingga terdapat dua agama yang ada di Desa Singopadu sehingga membuat rasa solidaritas dan toleransi hidup berdampingan antar umat beragama semakin tinggi.

Sendang merupakan sebuah kubangan dalam tanah yang di dalamnya terdapat sumber mata air bersih. Sumber mata air tersebut terus mengalir dan digunakan untuk mandi serta membersihkan diri. Sendang Banyuning yang berada di Desa Singopadu,

⁸ Anwar Sanuni, *Pengantar Ilmu-Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013).

⁹ Assmann, Jan dan John Czaplicka, "Collective Memory and Cultural Identity", *New German Critique* 65, 1995, hlm. 129.

Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen sangat bermanfaat sebagai sumber mata air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saat musim kemarau tiba seperti minum dan mandi. Pada zaman dahulu masa penjajahan Belanda saat musim kemarau tiba, masyarakat datang ke Sendang Banyuning untuk mandi dan mencuci pakaian. Masyarakat setempat membuat timba sendiri dari ember dan tali, mereka ada juga yang mandi langsung di sekitar Sendang Banyuning.

Sendang Banyuning masih dilestarikan hingga sekarang dan menyimpan beberapa memori masyarakat. Sendang Banyuning juga dianggap sebagai salah satu tempat keramat dan dihormati oleh masyarakat setempat. Memori masyarakat terhadap Sendang Banyuning ini terus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, akhirnya terdapat beberapa tradisi yang berkembang di Sendang Banyuning. Tradisi tersebut yaitu tradisi Sedekah Desa, Sadranan, dan Siraman bagi pengantin baru.¹⁰

Sendang Banyuning dianggap keramat yaitu didasari oleh beberapa hal yaitu pertama, Sendang Banyuning tersebut mempunyai daya kekuatan ghaib yang bisa yang bisa menumbuhkan keanugerahan (meraih pangkat, drajat, dan ketentraman). Kedua, Sendang Banyuning dianggap keramat karena beberapa orang dan bertahun-tahun sudah membuktikan sumber untuk kehidupan. Ketiga Setiap tahun masyarakat Dusun Banyuning ketika mengadakan tradisi Sedekah Desa (Bancaan) secara ritual dua kali dalam waktu satu tahun, yaitu setelah musim panen dan ketika akan bercocok tanam (Sedekah desa dan Sadranan).

Sendang Banyuning sampai sekarang masih diakui dan dimuliakan oleh masyarakat Desa Singopadu dengan cara dirawat dan dihormati agar kekuatan untuk sumber kehidupan tidak hilang. Hal tersebut sebagai wujud dari memori masyarakat yang dirawat secara turun-temurun. Sendang Banyuning dari awal berdirinya pada tahun 1927 hingga sekarang masih dirawat dan dimuliakan oleh masyarakat setempat.¹¹

2. Tradisi Masyarakat di Sendang Banyuning

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Galuh, tokoh masyarakat Desa Singopadu , 4 Maret 2024.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sami , sesepuh masyarakat Desa Singopadu , 4 Maret 2024.

Masyarakat Banyuning yang mayoritas beragama Islam dipengaruhi dari kedatangan agama Islam pertama kali di Jawa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap adat-istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tatacara hidup sehari-hari orang Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya masih percaya dengan adanya makhluk-makhluk lain selain manusia dan sangat mempercayai dengan adanya Tuhan. Sebagai masyarakat yang sangat mempercayai adanya Tuhan, dengan dipengaruhi oleh agama sebelum Islam yaitu Hindu-Budha, maka yang percaya dengan itu disebut aliran kejawen karena menggabungkan tatacara agama Islam dan Hindu-Budha.¹² Kemudian aliran ini beradaptasi dengan agama yang masuk ke tanah Jawa yaitu Islam. Penggabungan kedua agama yang berbeda itu, kemudian berusaha menyatukan dengan mempertimbangkan adat-istiadat yang sudah berlaku sejak lama. Pada akhirnya menciptakan aliran baru yaitu Islam.

Dari pemaparan diatas, masyarakat setempat yang tinggal di Desa Banyuning memiliki dua tradisi utama yaitu Sadranan dan Sedekah Desa. Tradisi tersebut dilaksanakan di area Sendang Banyuning. Tradisi Sadranan atau yang sering disebut dengan "*Nyadran*" ini merupakan salah satu tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Menurut masyarakat setempat Dusun Banyuning tentang tradisi *Nyadran* yang bertempat di Sendang Banyuning ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Sebelum memulai puncak dari tradisi Sadranan terdapat beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat setempat yaitu membersihkan makam leluhur dan tabur bunga ke keluarga yang telah meninggal. Puncak dari tradisi Sadranan yaitu kenduri yang dilaksanakan di depan makam yang di ikuti seluruh umat Islam di daerah tersebut. Kenduri merupakan makan bersama setelah melakukan doa bersama. Dalam acara kenduri para warga membawa makanan dari rumahnya sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak lupa juga dibacakan do'a dan sholawatan bersama saat acara berlangsung setelah itu ditutup dengan pengambilan makanan.

¹²“Upacara selamatan di Yogyakarta”, dalam Dinas kebudayaan DIY, <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/318-upacara--selamatan-di--yogyakarta>, diakses pada 6 April 2024, pukul 23.20 WIB.

Tradisi selanjutnya yang berkembang di Sendang Banyuning yaitu Sedekah Desa. Tradisi Sedekah Desa merupakan salah satu tradisi berupa prosesi penyerahan hasil panen dari masyarakat sebagai bentuk rasa Syukur yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Singopadu dengan mengadakan bancakan atau kenduri dua kali dalam satu tahun. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di area Sendang Banyuning yang di ikuti oleh seluruh masyarakat setempat.¹³

Dalam prosesi tradisi Sedekah Desa dipanjatkan doa agar diberi kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Singopadu. Tradisi Sedekah Desa ini diselenggarakan pada hari Jum'at Kliwon dan seluruh masyarakat Desa Singopadu membuat nasi bancakan yang nantinya dibawa ke Sendang Banyuning. Tradisi ini bertujuan supaya tanaman yang di tanam masyarakat memperoleh hasil panen yang baik dan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut tradisi ini karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyimpan beberapa memori kolektif di masyarakat Desa Singopadu.¹⁴

Terdapat juga tradisi Siraman bagi pengantin baru yang masyarakat setempat menyebutnya dengan sesucen (suci kembali). Pada tradisi sesucen ini bagi calon pegantin laki-laki sebelum melaksanakan prosesi akad nikah harus ke sendang lanang untuk mengambil air yang digunakan untuk membasuh wajah calon pengantin. Kemudian setelah prosesi akad selesai sepasang pengantin baru harus datang mengelilingi sendang. Bagi pengantin pria mengelilingi sendang *kakung* (pria) dan bagi pengantin wanita mengelilingi sendang *kaputren* (putri). Tradisi ini sudah dilakukan dari zaman leluhur dahulu hingga sampai sekarang.

Di sekitar pelataran sendang kakung (pria) dan sendang (kaputren) putri juga terdapat dua pohon gayam. Menurut masyarakat setempat Dusun Banyuning pohon tersebut merupakan pohon yang langka dan dahulunya ditanam oleh seorang raja dari

¹³ Wawancara dengan Ibu Sri Supadmi, tokoh masyarakat Desa Singopadu , 4 Maret 2024.

¹⁴ Ifnu Zaluri, Menjaga Tradisi Jawa Kampung Banyuing, Singopadu, Sragen, Tasyakuran Desa, dalam <https://youtu.be/hRJaff0hGWQ?si=hxAqB8rG5-VGb2HW>, pada tanggal 3 April, pukul 11.00 WIB.

Kesultanan Surakarta. Masyarakat di Desa Singopadu biasanya memanfaatkan buah dari pohon gayam untuk di jual kepada masyarakat setempat. Ketika memanen buah secara bersama, sehingga terdapat nilai kerukunan antar masyarakat dalam gotong royong dan guyup rukun, kemudian melelang buah tersebut, dan uang hasil dari lelangan tersebut dikelola oleh ketua dusun Banyuning sebagai kas desa.¹⁵

Bagi masyarakat Desa Singopadu Sendang Banyuning sangat bermanfaat sebagai sumber air memenuhi kehidupan sehari-hari saat musim kemarau tiba seperti minum dan mandi. Sendang Banyuning juga berfungsi sebagai tempat yang sakral, digunakan sebagai tempat perayaan tradisi masyarakat setempat, seperti nyadran, sedekah desa, tradisi siraman bagi pengantin baru. Beberapa tradisi tersebut merupakan salah satu wujud dari ingatan/memori masyarakat Desa Singopadu terhadap Sendang Banyuning yang sengaja dirawat secara turun temurun. Adanya tradisi-tradisi tersebut yg dilakukan di Sendang Banyuning, membuat ingatan/memori masyarakat akan selalu dijaga dan dirawat. Dengan sengaja terus dihadirkan, supaya tidak hilang dan dapat terus dilanjutkan ke generasi berikutnya.

Bagi juru kunci sendang Banyuning, mereka juga memiliki tradisi tersendiri pada sendang banyuning, yaitu dengan cara berdo'a disamping sendang dengan membawa sesajen yang di tujukan pada roh leluhur mereka agar di masyarakat Desa Singopadu senantiasa diberikan keselamatan dan juga kemakmuran agar terhindar dari bala dan juga musibah yang akan menimpa Desa Singopadu. Sendang tersebut juga masih terawat sampai sekarang. Ada juga masyarakat yang membersihkan setiap harinya seperti menyapu pelataran sendang tersebut agar terlihat bersih dan nyaman.¹⁶

Simpulan

Sesuai hasil penelitian, analisis, dan pengumpulan data maka dapat diambil kesimpulan yaitu Sendang Banyuning yang masih dilestarikan hingga sekarang ini

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Tun, tokoh masyarakat Desa Singopadu , 4 Maret 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sutris, juru kunci Sendang Banyuning, pada 3 Maret 2024.

menyimpan beberapa memori masyarakat yaitu dianggap sebagai salah satu tempat keramat dan dihormati oleh masyarakat setempat Desa Singopadu. Masyarakat di Desa Singopadu masih menyimpan memori kolektif yang kental dengan tradisi. Tradisi tersebut merupakan kebudayaan atau adat kebiasaan yang dijalankan atau diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat Desa Singopadu. Masyarakat di Desa Singopadu sendiri percaya bahwa tradisi yang dilakukan dapat menghindarkan dari marabahaya yang menimpa masyarakat.

Terus dijaganya memori masyarakat tentang Sendang Banyuning, menimbulkan beberapa tradisi yang berkembang di Sendang Banyuning. Tradisi tersebut yaitu tradisi Sedekah Desa, Sadranan, dan Siraman bagi pengantin baru. Beberapa tradisi tersebut merupakan salah satu wujud dari ingatan/memori masyarakat Desa Singopadu terhadap Sendang Banyuning yang sengaja dirawat secara turun temurun. Adanya beberapa tradisi yang berkembang di Sendang Banyuning, membuat ingatan/memori masyarakat akan selalu dijaga dan dirawat. Dengan sengaja terus dihadirkan memori masyarakat Desa Singopadu terhadap Sendang Banyuning, supaya tidak hilang dan dapat terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Sendang Banyuning sampai sekarang masih diakui dan dimuliakan oleh masyarakat setempat Desa Singopadu dengan cara dirawat dan dihormati agar kekuatan untuk sumber kehidupan tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Koran

Koran Yudha Minggu, terbit pada Minggu, 7 Februari 1982. Sumber dari Sidak-Monumen Pers Nasional, diakses di <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/>.

Koran Berita Yudha, terbit pada Rabu, 31 Agustus 1994. Sumber dari Sidak-Monumen Pers Nasional, diakses di <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/>.

Koran Memo, terbit pada Senin Pon, 19 Januari 2015. Sumber dari Sidak-Monumen Pers Nasional, diakses di <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/>.

Koran Solo Metro, terbit pada Rabu, 23 Agustus 2017. Sumber dari Sidak-Monumen Pers Nasional, diakses di <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/>

Buku

Assmann, Jan dan John Czaplicka. 1995. "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique* 65.

Chojim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sanuni, Anwar. 2013. *Pengantar Ilmu-Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press.

Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

Artikel dan video dari Internet

"Upacara selamatan di Yogyakarta", dalam Dinas kebudayaan DIY, <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/318-upacara--selamatan-di--yogyakarta>, diakses pada 6 April 2024, pukul 23.20 WIB.

Ifnu Zaluri, Menjaga Tradisi Jawa Kampung Banyuing, Singopadu, Sragen, Tasyakuran Desa, Dipublikasikan pada tahun 2020, diakses di <https://youtu.be/hRJaff0hGWQ?si=hxAqB8rG5-VGb2HW>, pada tanggal 3 April, pukul 11.00 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Sutris, juru kunci Sendang Banyuning, pada tanggal 03 Maret 2024.

Wawancara dengan Bapak Padmo Wiyono, Sesepuh Desa Singopadu, pada tanggal 4 Maret

2024.

Wawancara dengan Bapak Siyamto, tokoh masyarakat Dusun Banyuning, Pada 5 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Sami , sesepuh masyarakat Desa Singopadu, 4 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Sri Supadmi, tokoh masyarakat Desa Singopadu, 4 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Galuh, tokoh masyarakat Desa Singopadu, 4 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Tun, tokoh masyarakat Desa Singopadu, 4 Maret 2024